

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Situasi sosial, kultural masyarakat kita akhir-akhir ini memang semakin mengkhawatirkan. Ada berbagai macam peristiwa dalam pendidikan yang semakin merendahkan harkat dan derajat manusia. Hancurnya nilai-nilai moral, merebaknya ketidakadilan, minimnya akhlakul karimah, tipisnya rasa solidaritas telah terjadi dalam lembaga pendidikan kita.¹

Isu mengenai pendidikan karakter merebak, berdasarkan berbagai peristiwa yang terjadi, bahwasanya moral anak bangsa telah merosot begitu tajamnya. Hal ini disebabkan antara lain karena banyak sekolah di Indonesia hanya menjadi tempat untuk memindahkan pengetahuan baik pengetahuan secara umum maupun etika, dan belum sampai pada taraf pembentukan moral dan etika (*character building*).²

Karakter adalah watak, sifat, akhlak ataupun kepribadian yang membedakan seorang individu dengan individu lainnya. Atau karakter dapat di katakan juga sebagai keadaan yang sebenarnya dari dalam diri seorang individu, yang membedakan antara dirinya dengan individu lain.³

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan

¹ Doni Koesoema A, Pendidikan Karakter, (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), 112.

² Faiqoh, & Mahfudh, S. Model Pembentukan Karakter Religius Santri Tahfidz Al- Qur'an di Pondok Pesantren Mathali'ul Huda Pusat Kajen Pati (Bandung : rajawali, 2015). 6

³ Uli Amir Syafri, Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 72.

kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma- norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.⁴

Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.⁵

Seseorang yang menjadi teladan akhlak yang paling baik adalah Rosulullah SAW sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا^٦

Artinya: “*sesungguhnya terdapat dalam (diri) Rasulullah itu, teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah SWT dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah SWT.*” (QS. Al- Ahzab:21)⁶

Berdasarkan ayat diatas dapat dipahami bahwa keutamaan akhlak pada dasarnya telah dicontohkan oleh Rosullah SAW, beliau merupakan suri tauladan yang baik untuk umat muslim, yang patut dijadikan panutan kita dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam perkataan, dalam perbuatan, maupun ketetapanannya.

Pengaruh globalisasi pada saat ini membuat prilaku atau karakter manusia semakin menurun, hal ini sebagai bukti bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam dua dimensi jiwa. Ia memiliki akhlak, potensi, orientasi, dan kecendrungan yang sama untuk melakukan hal hal yang positif dan negatif.

⁴ Samani, M., & Hariyanto, Konsep dan Model Pendidikan Karakter. (jakarta: Remaja Rosda Karya, 2011).

⁵ Asmaun Sahlan, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam), (Yogyakarta: El-HiKMAH, 2013).

⁶ Al-Hikmah Quran Terjemaha., (Bandung : Penerbit Diponegoro, 2008), 420.

Rendahnya etika manusia juga terjadi pada anak-anak pelajar yang sedang menuntut ilmu, sekarang ini sering terjadi tauran antar pelajar, pelajar dengan aparat, pelajar dengan guru, maraknya pemakaian narkoba dikalangan remaja yang berakibat fatal, perzinahan. Menunjukkan bahwa nilai keimanan yang dimiliki jauh dibawah standar..

Sasaran yang hendak dicapai oleh kiai pondok pesantren adalah membina akhlak santrinya, sehingga menjadi manusia yang berilmu dan berakhlakul karimah serta memiliki nilai seni kemandirian. Dengan penekanan pada aspek peningkatan yang baik, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan. Mengajarkan sikap dan tingkh laku yang jujur dan bermoral serta menyiapkan santri untuk hidup sederhana dan bersih hati. Dengan demikian tepat sekali ungkapan yang menyatakan bahwa pondok pesantren adalah tempat untuk membina, membentuk dan merubah akhlak santri.⁷

Pesantren memiliki kekhasan, terutama dalam fungsinya sebagai institusi pendidikan, disamping sebagai lembaga dakwah, bimbingan kemasyarakatan dan bahkan perjuangan. Pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ajaran agama Islam.⁸ Pondok pesantren sebagai salah satu instusi yang ada dalam masyarakat yang mempunyai peran sangat penting dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM), pendidikan pesantren tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan tekhnis tetapi jauh lebih penting adalah

⁷ Abuddin Nata, Akhlak Taswuf, (Jakarta: Rajawali pers,2017), 9.

⁸ Nasir Ridwan, Mencari Tipologi Pendidikan Ideal, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 80.

menanamkan nilai-nilai moral dan agama.⁹

Pondok pesantren berperan penting sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang keberadaannya dituntut untuk dapat meningkatkan partisipasinya dalam mewarnai pola kehidupan dilingkungan pesantren. Jika pendidikan dipandang sebagai proses, maka proses tersebut akan berakhir pada pencapaian tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan yang hendak dicapai dengan adanya pondok pesantren secara umum adalah adanya perubahan tingkah laku atau perubahan akhlakul karimah dan tujuan secara khususnya adalah *tazkiyatun nafs* (menyucikan hati), pendekatan diri kepada Allah melalui mujahadah. Pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi seseorang.¹⁰

Pesantren sebagai salah satu pendidikan non formal, berusaha memberikan wahana bagi para remaja dalam menghadapi kehidupan yang semakin rumit. Salah satu diantaranya adalah dengan membantu mengembangkan pemahaman bahwa santri memiliki kemampuan yang fitri untuk dikembangkan dan kemampuan untuk memecahkan permasalahan dalam konteks tertentu, memiliki percakapan untuk memilih tindakan yang sesuai, serta memiliki kesadaran yang mendalam atas segala konsekuensi atas tindakannya. Baik yang berhubungan dengan diri sendiri, masyarakat maupun dengan Allah SWT.

Dalam kehidupan pesantren seorang kiai senantiasa mengarahkan santrinya untuk selalu berada di jalan yang baik dan bermanfaat bagi lingkungannya. Tuntutan kiai terhadap perilaku santri sangat wajar, karena

⁹ Hafiedz Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2006), 34.

¹⁰ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), 233.

mereka akan menjadi calon da'i yang memiliki kewajiban berdakwah kepada umat Islam. Dalam menjalankan tugasnya, para santri akan menghadapi berbagai ragam kehidupan manusia yang tidak hanya terletak pada penguasaan dan pemahaman mengenai hubungan dengan khaliknya, tetapi bagaimana hubungan dengan manusia.¹¹

Berdasarkan uraian tersebut bahwasannya perana kiai dalam pembentukan karakter santri bisa dilakukan dengan cara menanamkan dalam diri santri tentang pengertian karakter melalui pembelajaran tentang karakter melalui pengayaan, melalui keteladan yang baik kepada santri, memberikan nasehat yang baik, memberikan hukuman dengan tujuan untuk mendidik dan perlunya pembiasaan berbuat baik kepada sesama santri maupun lingkungan masyarakat.

Bersadaskan hasil pra di pondok Pesantren Al-Amien Kediri dapat diambil kesimpulan bahwa di pondok Pesantren Al-Amien Kediri masih banyak santri yang melanggar peraturan seperti: tidak sholat berjama'ah, tidak berangkat diniyah, mencuri, berkelahi dengan teman, merokok, keluar pondok pesantren tanpa izin. Maka dari itu santri yang masih melakukan pelanggaran di pondok pesantren memerlukan pembinaan akhlak yang lebih dari seorang kiai. Dengan cara kiai selalu memberikan motivasi baik dengan nasehat maupun dengan hukuman, dan menanamkan nilai-nilai etika, moral dan akhlak di lingkungan pesantren.

Menurut kiai Sobri Dinal Musthofa faktor utama yang menyebabkan penurunan karakter santri adalah dengan kemajuan teknologi, maka dari itu kiai

¹¹ Istihana, Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung "Keterampilan Hubungan Sosial Santri di Pondok Pesantren", Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 6, 2015. 288-289

meminimalisir teknologi di pondok pesantren, santri dilarang membawa hand phone, laptop dan tv. Kiai Sobri Dinal Musthofa tidak menyalahkan kemajuan teknologi yang semakin canggih akan tetapi santri yang masih membutuhkan dan memerlukan pembinaan dari kiai.¹²

Jadi santri masih memerlukan pembinaan dari kiai agar santri mempunyai akhlakul karimah, dan dapat berperan bukan hanya untuk diri sendiri melainkan dapat berperan di masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas maka sangat tepat jika peneliti menelaah lebih lanjut tentang peran kiai dalam pembentukan karakter andap asor santri di pondok pesantren. Dari hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu acuan kaum muslim untuk menjalankan tugasnya, khususnya bagi para calon sarjana yang akan membahas tentang pembentukan karakter santri. Dengan demikian penelitian ini peneliti rumuskan dengan judul “*Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Andap Ansor Santri Di Pondok Pesantren Al-Amien Kota Kediri*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diambil kesimpulan rumusan masalah penelitian

1. Bagaimana peran kiai dalam pembentukan karakter andap asor santri di Pondok Pesantren Al-Amien Kota Kediri ?
2. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter santri ?

¹² Kh. Sobri Dinal Musthofa, M.Sc. wawancara dilakukan pada 25 februari 2019

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana peran kiai dalam pembentukan karakter andap asor santri di Ponpes Al-Amien Kota Kediri
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter santri Ponpes Al-Amien Kota Kediri

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan akan menambahkan khazanah keilmuan dalam bidang penelitian pendidikan Islam, sekaligus dapat dijadikan bahan informasi dan acuan bagi semua pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut terkait tentang pendidikan di Pondok Pesantren.

2. Kegunaan praktis

- a. Bagi peneliti

Manfaat yang benar-benar dirasakan dari penelitian ini adalah peneliti semakin bertambah ilmu dan wawasannya mengenai peran kiai dalam pembinaan akhlak santri dan merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar S1.

- b. Bagi lembaga pesantren

Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu rujukan atau acuan bagi pesantren dalam mengembangkan lembaga pesantren, agar

pendidikan pesantren tidak kalah dengan pendidikan pada umumnya, khususnya di Pondok Pesantren Al-Amien Kediri.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini peneliti memperkuat hasil penelitiannya dengan memperjelas dan memberikan perbedaan dengan penelitian yang telah ada sebelumnya.

Pertama, skripsi yang di tulis oleh Eva Irawati mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan judul “Upaya Kiai Dalam Pembentukan Karakter Andap Asor Santri Pondok Pesantren Al-amien Kota Kediri”. Di dalam skripsi ini membahas tentang pembentukan akhlak santri, jadi peran pondok pesantren itu dimulai dari awal untuk membentuk akhlak santri. Sedangkan dalam skripsi yang peneliti tulis membahas tentang pembinaan akhlak santri, jadi seorang kiai hanya membina Karena akhlak santri sudah terbentuk.¹³

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Aulia Ria Hakim Mahasiswi Jurusan Manajemen Dakwah dan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dengan judul “*Peran Pemimpin Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin di Desa Merbau Mataram Kecamatan Lampung Selatan*”. Dalam skripsi ini menggunakan metode penelitian jenis field research (penelitian lapangan) dan sifat penelitiannya menggunakan deskriptif sedangkan dalam skripsi peneliti metode penelitian jenis kualitatif dan sifat

¹³ Eva Irawati, “Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pondok pesantren baitul kirom Desa Mulyosari Kecamatan Tanjungsari” skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam, IAIN Metro, 2018, 34

penelitian menggunakan deskriptif.¹⁴

Ketiga, skripsi ditulis oleh Dahlia El Hiyaroh Mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan judul “*Strategi Pembinaan Akhlak di Pondok Pesantren Mambaul Huda desa Banjararum kecamatan Regel Kabupaten Tuban*”. Pada skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana strategi dalam membina akhlak santri sedangkan dalam skripsi peneliti bagaimana peran kiai dalam pembinaan akhlak santri.¹⁵

¹⁴ Aulia Ria Hakim, “Peran Pemimpin Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin di Desa Merbau Mataram Kecamatan Lampung Selatan .” Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi jurusan Manajemen Dakwah, UIN Raden Intan Lampung, 2018, 12

¹⁵ Dahlia El Hiyaroh, “Strategi Pembinaan Akhlak di Pondok Pesantren Mambaul Huda desa Banjararum kecamatan Regel Kabupaten Tuban,” Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 76.